

Efektivitas Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Cerpen Pada Siswa Kelas 6 UPT SPF SD Inpres Baraya 1

The Effectiveness of Problem Based Learning Model in Short Story Learning for Grade 6 Students of UPT SPF SD Inpres Baraya 1

Sumarni^{1*}, Asdar², Andi Hamsiah²

¹UPT SPF Sekolah Dasar Inpres Baraya Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: sumarni@gmail.com

Diterima: 17 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *Problem Based Learning* dalam dan pembelajaran cerpen pada siswa kelas 6 UPT SPF SD Inpres Baraya 1 dan mendeskripsikan keaktifan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas 6 UPT SPF SD Inpres Baraya 1. Penelitian ini menggunakan sampel kelas 6 (A) dan kelas 6 (B) dengan jumlah siswa 64 orang sedangkan sumber data menggunakan data primer. Analisis data penelitian ini menggunakan pengolahan data dengan SPSS. Alat uji yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji one – sampel test. Penyajian data dengan tabel dan narasi yang berhubungan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terkait pembelajaran cerpen dengan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I. Tugas utama seorang guru hanya mendidik, melatih dan mengajar siswa. Akan tetapi yang lebih penting dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang menyenangkan melalui kegiatan diskusi di kelas, Hasil pretest dengan nilai rata – rata 65 sedangkan posttestnya dengan rata – rata 73. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar seharusnya dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan dan metode belajar yang tepat membuat siswa lebih mudah menguasai pelajaran dengan cepat.

Kata Kunci: Efektivitas Model Pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL), Pembelajaran Cerpen, Siswa Kelas 6, SD Inpres Baraya 1

Abstract. This study aims to determine, (1) describe the *Problem Based Learning* model in and short story learning for grade 6 students of UPT SPF SD Inpres Baraya 1, (2) to describe the activeness of the *Problem Based Learning* model in short story learning for grade 6 students of UPT SPF SD Inpres Baraya 1. This study used samples of grade 6 (A) and grade 6 (B) with a total of 64 students while the data source used primary data. Data analysis of this study used data processing with SPSS. The test tools used were normality test, homogeneity test and one-sample test. Data presentation with tables and narratives related to the research variables. The results of this study indicate that related to short story learning with the *Problem Based Learning* Model can improve student achievement and learning outcomes in learning Indonesian language class 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I. The main task of a teacher is only to educate, train and teach students. However, what is more important is to be able to foster students' interest in learning which is enjoyable through discussion activities in class, The pretest results with an average score of 65 while the posttest with an average of 73. In learning Indonesian language in elementary schools should be carried out with various approaches. The right approach and learning method make it easier for students to master lessons quickly.

Keyword: Effectiveness of Learning Models, *Problem Based Learning* (PBL), Short Story Learning, Grade 6 Students, SD Inpres Baraya 1



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Pemilihan model yang sesuai dengan materi ajar dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran cerpen, model pembelajaran yang menarik dan sesuai dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Sebaliknya, jika model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai, siswa dapat merasa bosan dan kehilangan minat dalam belajar (Kirana et al., 2020.). Hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kemampuan memahami dan menganalisis teks cerpen. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa. Dengan menggunakan PBL, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Septifani et al., 2012). Dalam konteks pembelajaran cerpen, model ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menganalisis cerita, menemukan pesan moral, dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari. PBL memberikan

kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Stockman et al., 2015). Melalui interaksi dan diskusi dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan perspektif, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman mereka terhadap teks cerpen yang dipelajari. Selain itu, penerapan PBL dalam pembelajaran cerpen juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sehingga meningkatkan motivasi dan minat terhadap sastra. Namun, meskipun PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kenyataannya masih banyak sekolah yang kesulitan dalam menerapkan model ini secara efektif. Di SD Inpres Baraya 1, meskipun kurikulum 2013 sudah mengarahkan penggunaan pendekatan ilmiah, proses pembelajaran masih dianggap kurang aktif (Septifani et al., 2012).

Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi, sementara siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengamatan, pengumpulan informasi, dan analisis masalah. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran cerpen (Zai et al., 2023). Penerapan PBL pada pembelajaran cerpen di SD Inpres Baraya 1 dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam model PBL, siswa tidak hanya menghafal fakta atau mengidentifikasi unsur-unsur cerita, tetapi mereka juga dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut pemecahan masalah (Tsakeni, 2021). Siswa diberikan tugas untuk menganalisis cerita dan menemukan solusi untuk permasalahan yang ada dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, mereka dapat memahami lebih mendalam makna cerita dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam pembelajaran cerpen, siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi karakter, alur, latar, dan tema cerita (Saig & Hershkovitz, 2020). PBL memungkinkan siswa untuk membahas secara mendalam elemen-elemen tersebut dalam kelompok. Setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi untuk mencapai pemahaman bersama tentang cerita tersebut. Proses ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran cerpen adalah kurangnya minat siswa terhadap teks bacaan. Banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami cerita dan menemukan pesan yang terkandung di dalamnya. Penerapan PBL dalam pembelajaran cerpen dapat membantu siswa untuk melihat relevansi cerita dengan kehidupan mereka (Setyani, 2009). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teks cerpen, tetapi juga belajar bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis yang mereka kembangkan. Penerapan PBL juga akan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam pembelajaran cerpen menggunakan PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis cerita, mencari solusi, dan menyajikan hasil diskusi mereka. Kerja sama ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman siswa tentang cerita, tetapi juga akan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim (Holen, 2000). Selain itu, pengalaman ini juga dapat membangun rasa percaya diri siswa saat mereka berbagi ide dan berkontribusi dalam proses pembelajaran secara aktif..

Menurut penelitian oleh Dolmans et al., (2001), PBL dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dengan cara memfasilitasi penyelesaian masalah melalui kerja kelompok yang sistematis. Penelitian lainnya oleh Huda & Nugroho, (2023) menyatakan bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan nyata. Dengan demikian, PBL dapat digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran cerpen di SD Inpres Baraya 1. Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan PBL tidak selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mengimplementasikan model ini, seperti kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah dan kurangnya sumber daya yang memadai (Nie, 2010). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran cerpen di SD Inpres Baraya 1 untuk mengetahui sejauh mana model ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya oleh Muhammadi et al., (2019) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Penelitian lain oleh Karnawati, (2022) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa PBL dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan kritis dalam menghadapi permasalahan. Penerapan model PBL dalam pembelajaran cerpen di SD Inpres Baraya 1 berpotensi untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Model PBL dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Siswa diajak untuk mencari informasi, menganalisis masalah, dan menghasilkan solusi secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk menghafal fakta, tetapi juga belajar untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan masalah. Proses ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran cerpen, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis teks dan menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai yang ada dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Hal ini akan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *Problem Based Learning* dalam dan pembelajaran cerpen pada siswa kelas 6 UPT SPF SD Inpres Baraya 1 dan mendeskripsikan keaktifan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas 6 UPT SPF SD Inpres Baraya 1.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Baraya I Makassar. Pendekatan eksperimen dipilih karena bertujuan untuk mengukur dampak langsung penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa dalam materi cerpen Bahasa dan Sastra Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta

didik kelas VI UPT SPF SD Inpres Baraya I yang berjumlah 64 orang siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100 orang), maka penelitian ini menggunakan sampel penuh atau total sampling, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Penggunaan total sampling ini sesuai dengan jumlah populasi yang terbatas dan memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih representatif dari seluruh siswa yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa, yang diberikan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis cerpen Bahasa dan Sastra Indonesia. Tes ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan analisis, serta kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks cerpen yang dipelajari di kelas. Untuk memastikan validitas instrumen tes, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap tes yang akan digunakan. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan validitas konten yang melibatkan ahli materi untuk mengevaluasi kesesuaian tes dengan tujuan pembelajaran cerpen. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha yang mengukur konsistensi internal dari tes yang digunakan.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 21. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji-t (t-test) untuk menguji perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Sebelum melakukan uji-t, dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi-asumsi analisis statistik parametris. Jika data terdistribusi normal dan homogen, maka uji-t dapat dilanjutkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, desain penelitian ini memungkinkan untuk mengetahui efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran cerpen, dengan menggunakan analisis statistik yang tepat dan instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah menyiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Cetak Bahasa Indonesia, Lembar Observasi keterlaksanaan pembelajaran tatap muka selama empat pertemuan (treatment), soal soal *pretest* dan soal *posttest*. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas control dan kelas eksperimen
Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat dengan 6 (enam) kali pertemuan, untuk kelas kontrol menggunakan model konvensional. Kelas eksperimen rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah dan penugasan.
- Buku Cetak Bahasa Indonesia
Buku cetak Bahasa Indonesia menjadi buku penunjang dalam kegiatan poses dalam belajar mengajar.
- Lembar Observasi keterlaksanaan pembelajara tatap muka
Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran tatap muka yang diberikan kepada guru kelas 6 sebagai observer sebagai bentuk penilaian pada penelitian ini.
- Soal *pretest* dan *posttest*
Soal *pretest* diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* pembelajaran cerpen dengan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan (treatment) dan soal *posttest* diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran cerpen siswa setelah diberikan perlakuan. Soal tes yang diberikan sebanyak 20 nomor dalam bentuk pilihan ganda.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dalam pembelajaran cerpen dilakukan dengan beberapa langkah yang terstruktur dan terencana, yaitu:

- Pada Tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi topik bacaan yang akan dibuat dalam pembelajaran, yaitu peneliti memilih topik yang relevan dengan kurikulum dan menarik bagi siswa dan merancang permasalahan yang menantang dan sesuai dengan kemampuan siswa.
- Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, terbagi enam kali pertemuan sebagai berikut:

Dimana pada pertemuan I : Pretest

Pertemuan II, III, IV dan V dibagi menjadi 4 treatment sebagai berikut:

- Treatment I : Tokoh, pendalaman tokoh, watak, dan karakter.
- Treatment II : latar, setting, waktu dan tempat.
- Treatment III : alur dan tema cerpen
- Treatment IV : amanat dan isi cerita

Pertemuan VI : Posttest

- Tahap selanjutnya siswa mulai melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuatkan.

Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Cerpen Di Kelas 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I

Penerapan pembelajaran cerpen di kelas 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan belajar mengajar dimulai. Penerapan proses pembelajaran berbasis masalah akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, media, dan lain-lain). Peserta didik pun juga harus memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

Dalam cerpen mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan di masyarakat. Di antaranya nilai budaya, sosial, moral, agama, dan estetika. Cerpen sebagai sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Pada umumnya cerpen hanya mengisahkan satu permasalahan yang dialami oleh satu tokoh. Selain itu, cerita dalam sebuah cerpen tidak terlalu panjang, hal inilah yang membuat cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali.

Penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan mampu mempermudah siswa dalam memahami materi dan mampu memahami unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek agar kemampuan siswa meningkat. Dalam penelitian siswa lebih termotivasi untuk belajar mereka terlibat dalam aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan nyata.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen di kelas UPT SPF SD Inpres Baraya I dilakukan dengan beberapa Langkah yang terstruktur dan terencana. Dimana peneliti menyiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian dari menyiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian yaitu membagi test kedalam pretest dan post test Dimana akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini dilakukan pertemuan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan yaitu pertemuan I posttest, pertemuan II, III, IV dan V treatment dan pertemuan VI posttest.

Untuk posttest, siswa diberikan soal sebanyak dua puluh soal pilihan ganda dan posttest siswa diberikan soal pilihan ganda sebanyak dua puluh soal. Untuk treatment nya sebagai berikut:

a. Treatment I (Tokoh dan penokohan)

Untuk tahap ini yang terpenting yaitu dapat membangun sebuah cerita fiksi, termasuk didalamnya yang diteliti dalam penelitian ini cerpen yaitu tokoh atau pelaku. Ketika siswa membaca atau menganalisis sebuah cerpen, sudah mengetahui "siapa tokoh pelakunya" atau "peristiwa yang terjadi menimpa siapa".

b. Treatment II (Latar Belakang, setting, waktu dan tempat)

Dalam penelitian disebut *setting* yaitu sebuah petunjuk, keterangan yang berkaitan erat dengan penggambaran tempat, waktu, dan peristiwa atau suasana kejadian yang berlangsung. Kemudian latar atau *setting* kerap diartikan sebagai landasan yang merujuk pada pengertian tempat, lingkungan sosial, dan hubungan waktu peristiwa yang diceritakan.

Tahap ini siswa dapat membedakan atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar atau *setting* juga diyakini mampu memberikan pijakan cerita secara jelas dan konkret. Latar atau *setting* tak hanya memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa yang terjadi. Latar juga membantu siswa memberikan gambaran yang jelas tentang watak-watak tokoh yang dihadirkan.

c. Treatment III (Alur dan tema cerpen)

Dalam tahap ini, siswa dapat mengetahui alur atau plot yang menjadi elemen fundamental dari sebuah cerita. Alur cerita atau yang kerap disebut plot hadir sebagai ruh atau jiwa sebuah cerita rekaan.

Alur secara umum merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dapat diceritakan penulis dari awal hingga akhir. Alur juga dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang terjalin dengan saksama dan diyakini mampu menggerakkan jalan cerita melalui berbagai kerumitan ke arah klimaks hingga menemukan penyelesaian.

d. Treatment IV (Amanat dan Isi Cerita)

Tahap ini siswa, tak sekedar sekadar bercerita. tetapi juga ingin menyisipkan atau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Maksudnya adalah Secara umum, pembuatan karya sastra akan memuat amanat atau pesan moral di dalamnya. Amanat atau pesan moral yang terkandung tentu ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya. Kemudian amanat atau pesan moral yang termuat dapat bersifat tersurat maupun tersirat

Dalam pretest dan posttest itu sendiri dilakukan dengan memberikan 20 soal pilihan ganda. Kemudian siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

Model *Problem Based Learning* di kelas 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I ditopang beberapa teori belajar yang relevan, yaitu Teori konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam Aminuddin (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi permasalahan sendiri. Siswa belajar melalui pengalaman langsung bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru, dan siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga terjadi pertukaran ide dan pengetahuan.

Model Problem Based Learning Efektif Diterapkan Dalam Pembelajaran Cerpen Pada Siswa Kelas 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I

Penelitian yang dilaksanakan di kelas 6 UPT SPF SD. Inpres Baraya I yang berjumlah 64 orang masing kelas control dan kelas eksperimen 32 orang. Berdasarkan hasil tes dan observasi diperoleh hasil tes pretest dan posttest, peningkatan rata rata hasil tes yang diperoleh setelah guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana kemampuan siswa mengalami peningkatan dari uji N- Gen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memahami bacaan cerita pendek (cerpen). Pada kelas kontrol dan eksperimen, kemampuan siswa yang memperoleh model

pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan siswa yang memperoleh metode konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian pretest dan posttest. Siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunin Nurun, 2014, Penggunaan metode *Problem Based Learning* termasuk pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik serta teknik pembelajaran yang menarik dan teknik pembelajaran yang tepat. Untuk itu perlu penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* agar pembelajaran efektif maka perlu diterapkan kepada siswa. Agar siswa mudah menalar dan mengembangkan potensi dalam menulis dan membaca. Dari observasi siswa dilakukan masuk dalam kategori sangat baik. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar, sebab mereka berfikir dan menggunakan keterampilan untuk menemukan hasil, siswa memahami kebenaran bahan belajarnya sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan model penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks dan model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Pembahasan diatas dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu model *Problem Based Learning* yang efektif dapat meningkatkan keterampilan memahami bacaan dalam pembelajaran cerpen di kelas 6. Berdasarkan hasil tes, hasil aktifitas siswa serta hasil performansi guru pada setiap pertemuan dapat dibuktikan setelah uji hipotesis one sample T-Test di yang diperoleh melalui data yang telah diolah menggunakan SPSS statistik. Menunjukkan bahwa hasil uji pre test dan posttest telah memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hasil dari post test adalah 90% dan telah dikatakan efektif karena telah banyak siswa yang mengerti, setelah dilakukannya perlakuan/treatment terhadap keterampilan dalam pembelajaran cerpen. Hasil penelitian yang telah dilakukan diidentifikasi bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran membaca memahami cerpen telah memberikan efek positif terhadap keberhasilan perubahan sikap siswa menjadi lebih aktif. Kompetensi siswa dalam pembelajaran sudah sudah menunjukkan kriteria yang cukup memuaskan.

Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru dan juga sekolah dapat melihat lebih luas lagi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu pendidikan dan mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengurangi permasalahan tersebut. Dapat dipastikan bahwa hasil penelitian ini memiliki efek yang positif baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Bagi siswa, siswa mampu meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar dalam pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI UPT SPF SD Inpres Baraya I menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Hal ini terlihat dari perbedaan signifikan yang ditemukan antara kelas eksperimen yang menggunakan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran cerpen. Uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model PBL menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dalam hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan dengan uji Independent Sample T-Test yang menunjukkan perbedaan antara kedua kelas. Proses pembelajaran dengan model PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman materi cerpen. Penerapan PBL dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas yang menerapkan PBL dan kelas yang menggunakan metode konvensional, yang memperkuat temuan bahwa model PBL memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebagai rekomendasi, disarankan agar model PBL diterapkan lebih luas di kelas-kelas lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas PBL dalam mata pelajaran lain atau di sekolah dengan kondisi yang berbeda, untuk memperkuat bukti-bukti mengenai manfaat model ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Dolmans, D. H. J. M., Wolfhagen, I. H. A. P., van der Vleuten, C. P. M., & Wijnen, W. (2001). Solving problems with group work in problem-based learning: hold on to the philosophy. *Medical Education*. <https://doi.org/10.1046/J.1365-2923.2001.00915.X>
- Holen, A. (2000). The PBL group: self-reflections and feedback for improved learning and growth. *Medical Teacher*. <https://doi.org/10.1080/01421590050110768>
- Huda, C., & Nugroho, A. A. (2023). Implementasi model pembelajaran project based learning pada materi sbdp kelas 2 di sd tambakrejo 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1085>
- Karnawati, R. A. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang (Penelitian dan Pengembangan di Kelas IX SMAN 75 Jakarta). *Kiryoku*. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.134-143>
- Kirana, S., Wiwikandana, S., & Susanti, A. (2020). *Improving Students Critical Thinking Skills Through Digital Storytelling On Narrative Text*.
- Muhammadi, M., Sadi, R. P., & Zikri, A. (2019, December 1). *Problem Based Learning (PBL) in Improving Critical Thinking in the Era of National Development*. <https://doi.org/10.2991/ICET-19.2019.105>
- Nie, Z. (2010). PBL-based Teaching Model of Double Loop Learning. *Journal of Ningbo University*.
- Saig, R., & Hershkovitz, A. (2020). *Expanding digital literacies beyond the digital Infusing computational thinking into*

unplugged pedagogical tools -Two case studies from mathematics education.

- Septifani, R., Effendi, U., & Dewi, I. A. (2012). Penilaian Kinerja Departemen Produksi Dalam Menerapkan Reverse Logistics Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process Dan Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Di Pt Sinar Sosro Kantor Pabrik Mojokerto). *Jurnal Industri*, 1(2), 94–104.
- Setyani, S. G. (2009). *The Use of Short Stories to Develop Student's Reading Comprehension Skill (An Experimental Study of the Eight Grade Students of SMP Negeri 4 Jepara in the Academic Year of 2008/2009)*.
- Stockman, K., Dereyne, S., Defreyne, P., Algoet, E., & Derammelaere, S. (2015). An efficiency measurement campaign on belt drives. *Energy Efficiency in Motor Driven Systems (EEMODS 2015)*, 11.
- Tsakeni, M. (2021). *Preservice Teachers Use of Computational Thinking to Facilitate Inquiry-based Practical Work in Multiple-deprived Classrooms*.
- Zai, I., Winnerko, F., Suandri, H., Yosuky, D., & Linardo, V. (2023). Peran Reverse Logistic Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas Perusahaan Dalam Rantai Pasokan Studi Kasus: Pt. Graha Auto Perkasa. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 365–373.
- .